

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat dengan arah hubungan negatif antara kemampuan literasi digital dengan perilaku *oversharing* di media sosial. Hal tersebut menandakan bahwa semakin baik kemampuan literasi digital, maka perilaku *oversharing* di media sosial rendah. Begitu pula sebaliknya, jika kemampuan literasi digital tidak baik, maka perilaku *oversharing* di media sosial tinggi. Kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu individu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dalam bermedia sosial, termasuk memahami bagaimana informasi yang dibagikan di media sosial dapat memengaruhi diri mereka sendiri maupun orang lain. Kemampuan literasi digital yang memadai memungkinkan individu untuk cenderung lebih sadar akan implikasi dari perilaku *oversharing* dan lebih cermat dalam mengelola informasi pribadi mereka dalam dunia digital. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa literasi digital yang baik menjadi salah satu faktor utama yang dapat meminimalisir risiko perilaku *oversharing*. Selain itu, peningkatan literasi digital juga dapat dilakukan melalui edukasi berbasis komunitas atau pelatihan literasi digital, terutama bagi kelompok usia dewasa yang menjadi pengguna aktif media sosial. Upaya ini penting tidak hanya untuk meningkatkan kualitas penggunaan media sosial, tetapi juga untuk mengurangi dampak negatif yang timbul akibat perilaku *oversharing*.

5.1.2 Simpulan Khusus

Kemampuan literasi digital pengikut usia dewasa akun Instagram *@psikologid* secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik, sehingga dapat dikatakan bahwa pengikut usia dewasa akun Instagram *@psikologid* sudah memiliki kemampuan literasi digital yang sangat baik dalam pemanfaatan media sosial. Hal tersebut dinilai dari empat pilar literasi digital, yaitu 1) *Digital Skill* tergolong pada kategori sangat baik; 2) *Digital*

Ethics tergolong pada kategori sangat baik; 3) *Digital Safety* tergolong pada kategori baik; dan 4) *Digital Culture* tergolong pada kategori sangat baik.

Perilaku *oversharing* pengikut usia dewasa akun Instagram @psikologid di media sosial secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat diartikan pengikut usia dewasa akun Instagram @psikologid secara umum sudah memiliki pemahaman yang baik terkait pentingnya menjaga batasan privasi serta memilah informasi yang layak atau tidak layak untuk dijadikan konsumsi publik dan dibagikan ke media sosial. Hal tersebut dinilai dari sepuluh sub variabel *oversharing* yaitu, 1) *Dissociative Anonymity* tergolong pada kategori sedang; 2) *Invisibility* tergolong pada kategori rendah; 3) *Asynchronity* tergolong pada kategori rendah; 4) *Solipsistic Introjection* tergolong pada kategori rendah; 5) *Dissociative Imagination* tergolong pada kategori rendah; 6) *Minimization of Status and Authority* tergolong pada kategori rendah; 7) *Intended Disclosure* tergolong pada kategori rendah; 8) *Amount of Disclosure* tergolong pada kategori rendah; 9) *Positive and Negative Nature of Disclosure* tergolong pada kategori rendah; 10) *General Depth-Control of Disclosure* tergolong pada kategori sedang.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi digital sebagai faktor yang memengaruhi perilaku pengguna media sosial, khususnya dalam mengelola informasi pribadi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bahan literatur bagi penelitian selanjutnya yang membahas terkait hubungan literasi digital dengan fenomena *oversharing* di media sosial dalam konteks populasi dewasa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi komunitas @psikologid untuk menyusun program edukasi atau kampanye yang bertujuan meningkatkan kesadaran pengikutnya tentang pentingnya pemahaman literasi digital dalam pengelolaan informasi pribadi. Selain itu, bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan masukan untuk merancang kurikulum atau pelatihan literasi digital yang lebih komprehensif, dengan menekankan pada aspek keamanan, etika, dan budaya digital guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

5.3 Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Adapun rekomendasi tersebut, diantaranya:

1. Bagi Pengguna Media Sosial

Pengguna media sosial diharapkan dapat meningkatkan pemahaman literasi digital dan lebih memerhatikan pentingnya menjaga privasi, selektif dalam membagikan informasi pribadi, serta memahami konsekuensi dari setiap unggahan yang dilakukan. Selain itu, pengguna juga disarankan untuk memanfaatkan fitur-fitur keamanan yang tersedia di platform media sosial untuk melindungi informasi pribadi.

2. Bagi Pemerintah dan Akademisi

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi literasi digital secara menyeluruh melalui program sosialisasi dan pelatihan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keamanan digital, privasi, dan dampak *oversharing* di media sosial. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan platform media sosial untuk memperketat regulasi terkait perlindungan data pribadi guna meminimalkan risiko penyalahgunaan informasi pengguna.

Akademisi, sebagai pihak yang bergerak di bidang pendidikan dan penelitian, diharapkan dapat menyusun kurikulum literasi digital yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, termasuk pengajaran mengenai etika bermedia sosial. Selain itu, akademisi dapat mengembangkan modul pelatihan dan memberikan pendampingan kepada masyarakat melalui seminar, *workshop*, atau kegiatan edukatif lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan mengeksplorasi lebih jauh terkait hubungan kemampuan literasi digital dengan fenomena perilaku *oversharing* di media sosial. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam motivasi, pengalaman, dan konsekuensi yang dialami individu yang

terlibat dalam perilaku *oversharing*. Penelitian juga dapat difokuskan pada kelompok demografis yang berbeda seperti remaja, lansia, atau kelompok profesi tertentu, serta membandingkan perilaku di berbagai platform media sosial untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Dengan eksplorasi lebih lanjut, diharapkan penelitian-penelitian mendatang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan berkontribusi pada pengembangan strategi efektif dalam meningkatkan literasi digital serta meminimalkan risiko *oversharing* di media sosial.